

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang lain. Salah satu penyakit tidak menular yang dewasa ini banyak diderita masyarakat Indonesia adalah penyakit asam urat atau hiperurisemia. Hiperurisemia merupakan penyakit yang disebabkan oleh tingginya kadar purin dalam darah seseorang. Apabila tidak segera ditangani, hiperurisemia akan menimbulkan suatu penyakit yang disebut *arthritis gout*. Tanda dan gejala umum yang biasa terjadi adalah rasa pegal pada kaki atau tangan khususnya pada daerah sekitar persendian. Pada kasus yang lebih parah akan menyebabkan rasa sakit yang luar biasa dan apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan kekakuan sendi sehingga sendi tidak dapat digerakkan lagi.

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit *arthritis gout* salah satunya adalah gaya hidup. Perubahan gaya hidup masyarakat di era globalisasi seperti sekarang juga sangat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Apabila dahulu penyakit *arthritis gout* mayoritas hanya menyerang kaum lansia saja, maka tidak dengan sekarang. Penyakit ini juga banyak menyerang orang usia dewasa, muda, bahkan yang masih remaja sekalipun. Gaya hidup yang dimaksudkan adalah kebiasaan olahraga, pola makan (diet) dan kebiasaan tidur.

Kebiasaan istirahat/waktu tidur seseorang dikatakan baik apabila tidak menunjukkan tanda-tanda kekurangan tidur dan tidak mengalami masalah dalam tidurnya. Tidur yang kurang menjadi peluang untuk terjadi peningkatan asam urat karena dapat menyebabkan penurunan fungsi metabolisme tubuh sehingga tubuh tidak lagi dapat mencerna purin yang masuk dengan maksimal (Ling Qiu, 2013).

Konsumsi makanan yang tidak seimbang (asupan protein yang mengandung purin terlalu tinggi), konsumsi makanan yang tinggi lemak, karbohidrat, protein dan kebiasaan minum kopi yang tidak disertai konsumsi air putih yang cukup menyebabkan tingginya kadar asam urat di dalam tubuh yang dapat memicu munculnya *arthritis gout*. Selain makanan yang disebutkan di atas, perubahan pola makan khususnya jenis makanan yang dikonsumsi seperti kurang asupan sayur dan buah juga mengambil andil yang cukup besar dari timbulnya penyakit ini. Konsumsi cairan juga dapat mempengaruhi penyakit *arthritis gout*. Jika seseorang mengonsumsi cairan dalam jumlah tinggi, reabsorpsi air di ginjal menurun dan ekskresi zat terlarut air meningkat (Diantari dkk, 2013).

Selain makanan, kurangnya aktivitas/gerakan fisik seperti olahraga akan membuat tubuh menjadi tidak fit yang akan dapat mengganggu proses sirkulasi dan ekskresi sehingga purin yang seharusnya bisa dikeluarkan dari tubuh justru tidak bisa keluar dengan maksimal dan akan menumpuk di dalam tubuh khususnya di bagian sendi-sendi tubuh (Wulandari, 2016). Sebaliknya,

olahraga yang berat justru akan memperberat penyakit gout yang ditandai dengan peningkatan kadar asam urat dalam darah.

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia tahun 2013, Indonesia memiliki prevalensi penderita *arthritis gout* adalah sebanyak 11,9% dengan tanda-tanda klinik mencapai 24,7%, sedangkan hasil Riskesdas tahun 2018 Indonesia mengalami penurunan persentase penderita penyakit gout menjadi 7,3%. Menurut Dalimartha (2014), di Indonesia *arthritis gout* menduduki urutan kedua setelah osteoarthritis. Di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri kasus *arthritis gout* cukup tinggi. Data yang diperoleh dari RSUP DR. Sardjito Yogyakarta menunjukkan bahwa pada tahun 2010 tercatat jumlah pasien yang menderita *arthritis gout* adalah 438 orang, terdiri dari 399 pasien rawat jalan dan 39 pasien rawat inap. Data kasus kejadian *arthritis gout* dari Dinas Kesehatan Sleman tahun 2010 menunjukkan jumlah yang cukup tinggi, yaitu 3.188 kasus, yang terdiri dari 2.046 kasus baru dan 1.142 kasus lama, dengan rentang usia penderita *arthritis gout* terbanyak adalah di atas 40 tahun.

Menurut data yang didapatkan di Puskesmas Gamping II dalam kurun waktu satu tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 didapatkan data penderita *arthritis gout* berjumlah 243 kasus yang terdiri dari hasil kunjungan baru sebanyak 26 kasus dan sisanya yaitu sebanyak 217 kasus dari hasil kunjungan lama. Prevalensi usia penderita *arthritis gout* baik dari kunjungan baru maupun lama adalah pada rentang usia 21-40 tahun 26 berjumlah kasus,

rentang usia 41-60 tahun berjumlah 141 kasus, dan pada rentang usia >60 tahun berjumlah 76 kasus.

Penyakit *arthritis gout* masih menjadi salah satu masalah utama dalam dunia kesehatan. Penyakit ini memang bukan termasuk penyakit yang mematikan, tetapi jika tidak ditangani dengan benar bisa menjadi gout kronik dimana penderitanya akan sering sekali menderita sakit pada sendi. Masalah utama dari penyakit *gout* ini adalah komplikasi yang dapat ditimbulkannya. Penyakit ini tidak hanya mengganggu aktifitas dalam jangka waktu lama, tetapi juga berpotensi menimbulkan batu ginjal bahkan penyakit jantung (Damayanti, 2012).

Melihat kemungkinan buruk yang sewaktu-waktu dapat terjadi, ternyata banyak sekali masyarakat yang masih belum sadar akan betapa bahayanya komplikasi yang dapat ditimbulkan penyakit *arthritis gout*. Jumlah penderita *arthritis gout* terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah penderita *arthritis gout* dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk memperhatikan kesehatannya seperti masih banyak masyarakat yang mengonsumsi makanan tanpa memperhatikan kandungan dari makanan tersebut. Pengelolaan *arthritis gout* juga masih sering sulit untuk dilakukan karena berhubungan dengan kepatuhan perubahan gaya hidup (Azari, 2014). Sikap dan perilaku memainkan peran penting karena mempengaruhi respon seseorang terhadap sakit dan penyakit, persepsinya terhadap sakit, pengetahuan tentang gejala dan penyebab penyakit, dan

sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Tanpa adanya sikap dan perilaku, modifikasi pola hidup akan sulit tercapai.

Hasil wawancara yang didapatkan dari 3 orang klien dengan *arthritis gout* menunjukkan bahwa mereka mempunyai gaya hidup yang kurang sehat, terutama konsumsi makanan. Walaupun sudah diberi informasi oleh dokter perihal makanan apa yang menjadi larangan bagi penderita *arthritis gout*, mereka tidak mematuhi. Mereka juga mengatakan sangat jarang berolahraga, hanya saat ada acara tertentu seperti jalan sehat saja. 1 dari 3 orang responden mengatakan bahwa tidak memiliki jam tidur yang pasti dikarenakan urusan pekerjaan yang padat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gaya hidup penderita *arthritis gout* di wilayah kerja Puskesmas Gamping II Sleman.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana Gambaran Gaya Hidup pada Klien yang Mengalami *Arthritis Gout* di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Sleman?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mendapatkan Gambaran Gaya Hidup pada Klien yang Mengalami *Arthritis Gout* di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Sleman tahun 2019.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik klien dengan *arthritis gout* di wilayah kerja Puskesmas Gamping II Sleman tahun 2019.
- b. Diketahui kebiasaan olahraga klien dengan *arthritis gout* di wilayah kerja Puskesmas Gamping II Sleman tahun 2019.
- c. Diketahui diet klien dengan *arthritis gout* di wilayah kerja Puskesmas Gamping II Sleman tahun 2019.
- d. Diketahui kebiasaan tidur klien dengan *arthritis gout* di wilayah kerja Puskesmas Gamping II Sleman tahun 2019.

### **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup ilmu keperawatan medikal bedah yang menitikberatkan pada gaya hidup pasien yang mengalami *arthritis gout* di wilayah kerja Puskesmas Gamping II Sleman.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan menjadi landasan bagi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ilmu keperawatan medikal bedah tentang gaya hidup pada klien yang mengalami *arthritis gout* di wilayah kerja Puskesmas Gamping II Sleman.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi institusi pendidikan Politeknik Kesehatan Yogyakarta

Dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian berikutnya, khususnya penelitian tentang *arthritis gout*.

#### b. Bagi pasien dan keluarga

Dapat dijadikan bahan bacaan untuk menambah pengetahuan khususnya tentang gaya hidup pada klien yang mengalami *arthritis gout* sehingga dapat mengurangi angka kesakitan dari penyakit tersebut.

#### c. Bagi Puskesmas Gamping II Sleman

Dapat dijadikan data dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat khususnya penyuluhan tentang gaya hidup pada klien yang mengalami *arthritis gout*.

#### d. Bagi peneliti

Menambah wawasan yang nyata dalam bidang penelitian dan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan.

## F. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti, Karya Tulis Ilmiah dengan judul Gambaran Gaya Hidup pada Klien yang Mengalami *Arthritis Gout* di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Sleman belum pernah dilakukan penelitian di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.

Penelitian yang serupa yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aldhi Fauzan pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Asupan Purin dan Olahraga dengan Kejadian *Gout Arthritis* pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjungsari Pacitan”.

Persamaan: teknik pengambilan data sama yaitu dengan kuesioner, dan teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara *probability sampling*.

Perbedaan:

- a. Jenis dan desain penelitian, yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian observasional dengan pendekatan *case control*, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan desain survei.
- b. Variabel penelitian, yaitu variabel penelitian terdahulu adalah hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT), asupan purin, dan olahraga dengan kejadian *gout arthritis*, sedangkan variabel penelitian saat ini adalah gambaran gaya hidup pada klien yang mengalami *arthritis gout*.
- c. Pada penelitian terdahulu memiliki variabel ganda, sedangkan pada penelitian ini memiliki variabel tunggal.



- d. Populasi penelitian, yaitu penelitian terdahulu menggunakan populasi lansia di wilayah kerja Puskesmas Tanjungsari Pacitan, sedangkan penelitian saat ini memiliki populasi penderita *arthritis gout* di wilayah kerja Puskesmas Gamping II.
  - e. Tempat dilakukan penelitian, yaitu penelitian terdahulu dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanjungsari Pacitan, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gamping II Sleman.
  - f. Waktu dilakukan penelitian, yaitu penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2016, sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2019.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Santiati Pusriningsih dan Binar Panunggal pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan Asupan Purin Vitamin C dan Aktivitas Fisik terhadap Kadar Asam Urat pada Remaja Laki-Laki”.

Persamaan : teknik pengambilan data sama yaitu dengan kuesioner, dan teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara *probability sampling*.

Perbedaan :

- a. Jenis dan desain penelitian, yaitu penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian observasional dengan rancangan *cross-sectional*, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan desain survei.
- b. Variabel penelitian, yaitu variabel penelitian terdahulu adalah hubungan asupan purin, Vitamin C, dan aktivitas fisik terhadap kadar

asam urat, sedangkan variabel penelitian saat ini adalah gambaran gaya hidup pada klien yang mengalami *arthritis gout*.

- c. Populasi penelitian, yaitu penelitian terdahulu menggunakan populasi remaja laki-laki di SMA Negeri 2 Slawi, sedangkan penelitian saat ini memiliki populasi penderita *arthritis gout* di wilayah kerja Puskesmas Gamping II.
  - d. Tempat dilakukan penelitian, yaitu penelitian terdahulu dilakukan di SMA Negeri 2 Slawi Tegal Jawa Tengah, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gamping II Sleman.
  - e. Waktu dilakukan penelitian, yaitu penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2015, sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2019.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Jamila pada tahun 2018, dengan judul penelitian “Hubungan Gaya Hidup dengan Kadar Asam Urat pada Usia Produktif di Posbindu PTM Desa Sumbertebu Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto”.

Persamaan : Desain penelitian yaitu penelitian survei, teknik pengambilan sampel yaitu *probability sampling*, teknik pengambilan data yaitu dengan kuesioner.

Perbedaan :

- a. Jenis penelitian, yaitu penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian analitik korelasi yaitu suatu penelitian yang meneliti hubungan antara dua variabel pada suatu atau sekelompok subyek sedangkan penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian deskriptif.

- b. Variabel penelitian, yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel ganda yaitu hubungan gaya hidup dengan kadar asam urat pada usia produktif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel tunggal yaitu gambaran gaya hidup pada klien dengan *arthritis gout*.
- c. Tempat dilakukan penelitian, yaitu penelitian terdahulu dilakukan di wilayah Mojokerto, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gamping II Sleman.
- d. Waktu dilakukan penelitian, yaitu penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2018, sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2019.